

**pBIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI
DAMPAK PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN
ORANG TUA DI DESA TARENGGE
KECAMATAN WOTU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN
Palopo dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam*



Diajukan Oleh

DEWI

NIM 14 16 10 0004

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI
DAMPAK PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN
ORANG TUA DI DESA TARENGGE
KECAMATAN WOTU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN
Palopo dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam*



Diajukan Oleh

DEWI

NIM 14 16 10 0004

Dibimbing oleh:

- 1. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi
NIM : 14 1610 0904
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, _____
Dewi

IAIN PALOPO

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Bimbingan Konseling Islam dalam Memanfaatkan Dampak Psikologis Seorang Perempuan Akibat Peristiwa Gunung Merapi Dengan Konsep Strategi Komunikasi Islam" yang ditulis oleh Dewi, NIM 14 1510 0004, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang disampaikan pada hari (Kamis) tanggal (25 Maret 2021), ditetapkan dengan (11. Sy/ber/142/10/jr) telah diperiksa sesuai kriteria dan persyaratan dan pengaji, dan diterima sebagai syarat untuk gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 24 Mei 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|-----|
| 1. Dr. Muzakki, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Basri Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahidha, M.H.I | Pengji I | () |
| 4. Muhammad Hysa, S.Ag., M.A | Pengji II | () |
| 5. Anni Agnes Anon, S.Pd.I., M.Si. | Peribimbing I | () |
| 6. Hanani Thana, S.Ag. M.Pd.I | Peribimbing II | () |



Mengesahkan

a.n. Rektor IAIN Palopo
Deputy Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Muzakki, M.Ag.
NIP. 19531311119810311000



Dr. Soleh Muzri, M.Sos. I
NIP. 1957012251984011018

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu”** dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman Nabi yang diutus Allah swt. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah swt memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putrinya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta para dosen, asisten dosen dan staf yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membantu, mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi
5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan sistem Bimbingan Konseling Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, Mei 2021

Dewi
NIM. 14 1610 0004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Kajian Pustaka.....	16
D. Kerangka Pikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pengolahan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Hasil Wawancara	54
C. Pembahasan	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Simpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 46



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lembaganya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
أ	Fathah	A	Á
إ	Kasrah	I	í
ؤ	Dammah	U	ú

IAIN PALOPO

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

<i>Simbol</i>	<i>Keterangan</i>
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
SPSS	<i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
:	Bagi
×	Kali
-	Kurang
<	Kurang dari
>	Lebih dari
=	Sama dengan
+	Tambah
X	Variabel independen
Y	Variabel dependen
%	Persen
≤	Tidak lebih dari atau kurang dari atau sama dengan
≥	Tidak kurang dari atau lebih dari atau sama dengan
≠	Tidak sama dengan
H ₀	Hipotesis Nol
H ₁	Hipotesis satu
KD	Koefisien Determinasi
N	Jumlah subjek atau responden
DI	<i>Disposable income</i>

ABSTRAK

Dewi. 2020. “Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu”. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., Pembimbing (II) Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Dampak Psikologis, Perceraian.

Penelitian ini mengungkapkan pokok permasalahan yang berkenaan dengan dampak psikologis akibat perceraian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui bimbingan konseling islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dekskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang orantg tuanya bercerai di Desa Tarengge. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen. Penelitian ini termaksud dalam metode dekskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga alur kegiatan yang terjadi secara langsung bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan, penarikan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu yaitu mendadak menjadi pendiam, menjadi agresif, tidak percaya diri, pesimis terhadap cinta dan marah terhadap dunia. Upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu yaitu memberikan semangat dan motivasi, memberikan bimbingan dan pengarahan, pemenuhan kebutuhan anak dan memberikan pemahaman agama.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, yang dimaksud sempurna disini bukan hanya karena bentuk fisiknya yang indah, tetapi lebih dari itu adalah karena ia dikaruniai akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Nafsu dengan sanyaahwatnya merupakan bagian dari nikmat yang telah diberikan oleh Allah SAW. kepada makhluk ciptaanya. Tanpa adanya nafsu manusia tidak akan mampu merasakan nikmatnya kelezatan dunia. Hasrat seksualitas sebagaimana nafsu makan dan minum dapat dipenuhi secara halal maupun haram.

Perilaku manusia kini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Keberagaman bentuk perilaku seseorang besar kecilnya dipengaruhi oleh lingkungan disekitar, karena pada dasarnya masyarakat harus memiliki kepribadian dan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku seseorang di masyarakat yang lainnya. Perilaku yang dihasilkan tersebut dapat berupa perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maupun perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma sesuai dengan pengaruh yang diterima individu tersebut. Dalam berperilaku, manusia atau yang termasuk di dalam masyarakat memiliki batasan-batasan dalam melakukan segala sesuatu. dibutuhkan pengendalian sosial salah satunya adalah peran ilmu bimbingan konseling Islam.

Bimbingan konseling muncul diawali dari munculnya gerakan bimbingan di Amerika Serikat. Para pionir gerakan bimbingan melihat adanya kebutuhan

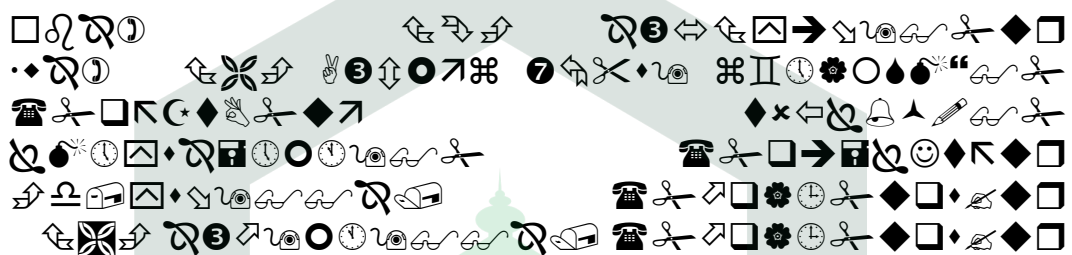
dimasayarakat dan mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada awalnya tiga pionir ini terlibat di bidang pendidikan atau bimbingan vokasiona, studi tentang anak, reformasi hukum dan psikometri. Pada saat itu konseling belum terdapat di dalam literatur sampai pada tahun 1931 (Aubrey, 1983 dalam Gladding, 1992, p. 90).¹

Keberadaan keluarga merupakan suatu unit-unit terkecil, yang berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Orientasi dan suasana keluarga timbul dari komitmen antara suami istri dan komitmen mereka bagi anak-anaknya. Keluarga inti (*Nuclear*) terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu sama lain karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang (*Care*), perasaan yang mendalam (*Affection*) saling mendukung (*Support*).

Semua orang membutuhkan kehidupan keluarga yang sejahtera, sakinah mawaddah merupakan suatu bentuk keluarga yang didambakan oleh setiap orang yang membina keluarga, begitupun sebaliknya setiap orang tidak ingin keluarga yang dibinanya kacau apalagi sampai terjadi perceraian. Sebagai mana dengan Para nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mampu dalam memecahkan masalah (*Problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan.

¹ Dra. Gantina Komalasari, M.Psi. *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks; 2014), h,37-38

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konselin agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Sebagaimana dalam QS. Al-Ashr/103:1-3;



Terjemahnya:

“Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kebaikan” (QS. Al-Ashr; 1-3).²

Sikap saling meminta dan saling memberi nasihat adalah interaksi kemasyarakatan kaum muslimin yang dianjurkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, penyuluh agama sebagai juru penyampai pesan dakwah berusaha mengaplikasikan hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
[رواه مسلم]

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Diponegoro, Graha Mdeia Bandung; 2014), h.103

Terjemahnya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim)

Nasehat adalah cinta. Saling menasehati itu tanda cinta. Karena nasehat berarti menginginkan kebaikan pada orang lain. Kita ingin saudara kita itu jadi baik ketika dinasehati, bukan ingin mereka direndahkan atau disalahkan. Inilah dasar nasehat.

Perceraian adalah putusnya perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan sehingga mereka tidak lagi sebagai suami istri, dalam suasana seperti ini tentunya akan membaca berbagai dampak terhadap keluarga tersebut terutama pada anak-anak mereka. Tragisnya lagi yang sering terjadi adalah akibat kurang baik karena perceraian akan mengurangi bentuk kasih sayang yang sewajarnya terhadap anak.

Perceraian merupakan suatu peristiwa sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut. Perceraian membawa dampak buruk bagi anak. Dengan merasa diabaikan tanpa dipedulikan oleh orang tua, anak akan berfikir untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Perceraian menimbulkan berbagai efek diantaranya efek fisik, emosional,

dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga, bukan hanya seorang anak yang menerima dampaknya hingga hal ini dapat mempengaruhi psikologis.

Di dalam pembahasan isi skripsi ini Secara totalitas berbicara tentang dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua atau dengan istilah psikis. Perceraian akan memengaruhi perkembangan anak, baik itu ketika masih anak-anak maupun ketika anak sudah mulai remaja. Undang-undang atau peraturan yang digunakan dalam proses perceraian dipengadilan adalah UU No. 1 Tahun 1974. Undang-undang perkawinan yang mengatur tentang perceraian secara garis besar (kurang detail karena tidak membedakan cara perceraian agama Islam dan yang non-Islam) peraturan tata perceraian berpedoman pada UU No.1 Tahun 1974 ini. PP No. 9 Tahun 1974 tentang pelaksanaan UU No.1 Tahun 1974 mengatur detail tentang pengadilan yang berwenang memproses perkara cerai mengatur detail tentang tatacara perceraian secara praktik. UU No. 23 Tahun 1974, penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bagi seseorang yang mengalami kekerasan/penganiyaan dalam rumah tangganya maka harus menguasai UU ini.³

Namun diakhir-akhir ini perceraian bukan barang baru lagi dibicarakan bahkan ini adalah masalah yang sangat serius dihadapi sebab demikian akan membawa pada psikologis anak pada fase pertumbuhan yang seharusnya anak-anak masih dalam bimbingan orang tua dan masih membutuhkan kasih sayang. Dan hal ini tak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat selalu membutuhkan bantuan bimbingan dan penyuluhan dari

³ Undang-Undang RI

orang lain. Dari berbagai kemajuan ilmu dan teknologi sangat berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia semakin hari kian berganti semakin begitu cepat. Kemajuan peradaban itu, ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan itu ikut menyertai kemajuan peradaban manusia itu mulai persoalan lingkungan hidup, kekacauan keluarga, persoalan politik, krisis ekonomi hingga tidak disadari telah memengaruhi psikis manusia.

Menurut hasil data tingkat perceraian yang ada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, populasi janda dan duda yang ada di Kabupaten Luwu Timur nampaknya cukup tinggi. Hal tersebut terungkap dari data Pengadilan Agama setempat yang menyebut angka perceraian mulai januari hingga juli mencapai 285 kasus. Sementara angka perceraian di Kecamatan Wotu sendiri sebanyak 38 kasus dan khusus di Desa Tarengge ditahun 2017 sebanyak 4 kasus, dan di tahun 2018 hanya 4 kasus, dan di tahun 2019 sebanyak 5 kasus.⁴

Permasalahan psikologis sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola hidup dan gaya hidup sehari-hari. Layanan bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan sebagai sarana dalam membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Proses konseling merupakan usaha bantuan untuk klien. Bantuan tersebut berupa pemahaman diri, peningkatan

⁴ Fitra Budin, *Lutim Cetak 40 Janda dan Duda Setiap Bulan Terbanyak Di Malili*, (senin, 09 September 2019. 12:26 WIB). <http://makassar.sindonews.com/read/3/1250/4/lutim-cetak-40-janda-danduda-seyiap-bulan-terbanyak-di-malili-1568005752>

kepercayaan diri, pembentukan perilaku dasar, dan peningkatan keterampilan tertentu.⁵

Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja, mereka berisiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Perceraian pasangan suami-istri kerap berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Konflik yang terjadi pada kedua orang tua sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal.⁶

Perbedaan pendapat serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang tuanya sering menyebabkan pertengkaran. Bagaimana cara menyikapinya? Orang tua harus selalu berperan mendampingi perkembangan putra-putri mereka jangan selalu beranggapan bahwa orang dewasa selalu benar, itu yang seringkali membuat perselisihan remaja dengan orang tuanya. Libatkan mereka untuk mengambil keputusan dalam permasalahan dalam keluarga, karena remaja selalu

⁵ Zulfan Saam, M.S, *Psikologis Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.3

⁶ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital Pemahaman Konseptual, aktual dan Alternatif Solusinya* (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 93

beranggapan bahwa mereka sama seperti orang dewasa, namun pada kenyataannya berbeda.

Penulis memberikan asumsi dasar terkait pada persoalan dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua adalah sebagian besar yang penulis lihat adalah sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka dan rasa frustrasi dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya memberontak dan sebagainya. Anak menjadi merasa kurang diperhatikan misalkan disekolah sering membolos, bertengkar dengan teman seusianya, sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah dan lain-lain.

Kegelisahan remaja terjadi karena banyak hal yang diinginkan akan tetapi remaja tidak dapat memenuhi semua keinginannya. Remaja sangat senang bereksperiment, bereksplorasi dan memiliki banyak fantasi juga khayalan. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok dengan teman seusianya.

Asumsi lain yang dapat penulis gambarkan adalah: a) Perubahan Emosi, perubahan tersebut berupa kondisi sensitif atau peka misalkan mudah menangis, cemas frustrasi dan bisa tertawa tanpa alasan yang jelas, utamanya sering terjadi pada remaja putri. mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian, suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir lebih dahulu. Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua dan suka terkurung sampai berjam-jam dalam kamar selain itu perceraian orang tua dapat mempengaruhi

remaja liar dan bebas menyebabkan terjadi pergaulan (seks bebas) karena frustrasi dan minuman keras pun akan jadi santapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu?
2. Bagaimana upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu.
2. Untuk mengetahui upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari dampak psikologis seorang remaja berharap akan munculnya pemanfaatan penelitian ini secara teoritis dan praktis. Diantaranya manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan dan konseling islam tentang pengembangan terapi realitas dalam menangani dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua.
- b. Untuk memperkuat teori-teori bahwa metode ilmu dan konseling islam mempunyai peranan dalam menangani masalah atau persoalan dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menanani dampak psikolois seoran remaja akibat perceraian dan memperbaiki perilaku yang ada pada dirinya.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua.

E. *Batasan Istilah*

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

1. Bimbingan konseling adalah sebenarnya dari dua kata yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan karena secara definitif keduanya sama-sama

mempunyai arti membantu. Tinggal bagaimana kita kaitkan pemberian definitifnya.

Secara definitif, menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akherat.⁷

2. Dampak

Dampak adalah secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu positif maupun dampak negatif. Dan dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

3. Psikologis

Psikologis adalah yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Kriminal ilmu pengetahuan tentang jiwa orang atau kelompok (yang secara langsung atau tidak) yang berkaitan dengan perbuatan jahat dan akibatnya. Sosial studi yang memadukan sosiologi dan psikologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.⁸

4. Remaja

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2010), hal. 4

⁸ <https://kbbi.web.id/psikologi>

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Namun remaja yang dimaksud dalam penulisan ini adalah remaja sebagai periode transisi antara anak-anak kedewasa, atau masa usia belasan tahun. Budi, Bonar, maupun iyah sama-sama berusia 17 tahun. Kalau kita menggunakan batasan usia belasan tahun (11-20 Tahun) sebagai definisi remaja, maka ketiga orang tersebut semuanya tergolong remaja.⁹

5. Perceraian

Perceraian dalam istilah fiqih disebut “*talak*” yang berarti “membuka ikatan, membatalkan perjanjian”. Perceraian dalam istilah fiqih juga sering disebut. “*furqah*” yang artinya “bercerai” yaitu “lawan dari berkumpul”.¹⁰

Perceraian adalah berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antar keduanya dan diputuskan oleh hukum. Faktor-faktor penyebabnya perceraian antara lain adalah adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tertekan, kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.¹¹

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda, 2013), h. 2

¹⁰ Muhammad Saifuddin, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014). h. 16

¹¹ Haris Yuliaji, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak* (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pendidikan 2018), h. 11

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki kefokusannya berbeda terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksud fokus kajiannya adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara peneliti yang satu dengan yang lain.

Penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut:

Hasil dari analisis data penelitian Prihatiningsih, Sutj (2010, 14) Tentang kenakalan remaja pada remaja putra korban perceraian orang tua menyimpulkan bahwa perceraian orang tua berdampak terhadap kehidupan subyek. Perasaan dialami yang subyek adalah perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus. Hal ini membuat remaja akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Untuk menolong subyek mengatasi kehilangan yang dialami subyek, sangat penting bagi orang tua untuk menolong mengenali perasaan-perasaan itu dan mengatasi untuk bisa menerima keadaan kedua orang tua yang sudah bercerai. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti dampak perceraian bagi remaja. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tidak diberikan bimbingan konseling, sedangkan pada penelitian ini diberikan bimbingan konseling.

Penelitian Muawanah, Sulis (2007: 48) menyebutkan bahwa perceraian orang tua mempunyai pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, hal itu telah ditunjukkan oleh eksperimen-eksperimen yang diadakan oleh H. Thomae (28) di Jerman Barat, tahun 1957. Perceraian orang tua pada umumnya memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, hanya saja pengaruh negatif tersebut dapat diatasi atau tidak oleh anak-anak yang bersangkutan. Dalam menghadapi situasi problem yang demikian, seorang remaja dapat bereaksi negatif dan dapat pula bereaksi positif, reaksi positif akan ditandai dengan sikap memaafkan, sedangkan reaksi negatif tercermin dalam sikap pemberontakan. Bentuk pemberontakan itu bermacam-macam, baik dalam arti positif maupun negatif. Dalam arti yang negatif, pemberontakan tersebut menjadi kenakalan-kenakalan yang sifatnya kriminal, karena mereka tidak dapat merasakan kasih sayang yang sebenarnya mereka dambakan, maka dalam diri mereka timbul kebencian, dendam iri hati dan sebagainya.¹² Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti dampak perceraian bagi remaja. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tidak diberikan bimbingan konseling, sedangkan pada penelitian ini diberikan bimbingan konseling.

B. Tinjauan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori sekaligus yaitu teori Psikogenis dan Teori Subkultur Delinkuensi untuk mengukur dan menganalisa perubahan psikologis remaja akibat perceraian orang tua.

¹² Widi Tri Estuti, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013*. (Semarang, Skripsi 2013), h. 11-13

1. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku delinkue anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinkuen merupakan “*bentuk penyelesaian*” atau *kompensasi* dari *masalah psikologis dan konflik batin* dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebi 90% dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari *keluarga berantakan* (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen.¹³

2. Teori Subkultur Delinkuensi

Adapun sebabnya ialah:

- a. Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.

¹³ Dr. Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Perseda; 2017), h. 26

- b. Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya *kerugian dan kerusakan* secara universal, terutama terhadap negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bida muncul ditengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: *sifat-sifat suatu struktur sosial* dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.¹⁴

C. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan konseling Islam

Secara etimologi bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan terjemahan dari kata *guidance* yang berarti pertolongan dan konseling diadopsi dari kata *conseling* yang memiliki arti nasihat. Namun dalam prakteknya bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁵

Bimbingan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *guidance*, secara umum berarti bantuan atau tuntunan. Menurut Syamsu, secara harfiah istilah *guidance*

¹⁴ *Ibid*, h. 32

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 15

berasal dari kata *guide* yang bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelolah (*to manage*) dan menyetir (*to steer*). Defenisi etimologi mengarah pada satu makna, yakni semakna dengan membimbing atau bimbingan.¹⁶

Secara terminologis, bimbingan adalah pemberian bantuan untuk mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.¹⁷ Adapun rumusan lainnya yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sebagai berikut: Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dan lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.¹⁹

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

¹⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 17

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h. 4

¹⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

Adapun menurut Smith dan Mc Daniel dalam Prayitno menjelaskan bahwa bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan baik.²⁰ Secara etimologis, istilah penyuluhan berasal dari Bahasa Latin yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah penyuluhan berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Penyuluhan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah Konseling adalah suatu bentuk bantuan. Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.²¹

Pengertian lain disebutkan bahwa, penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 94

²¹ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 1

lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Penyuluhan sekurang-kurangnya melibatkan orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan mereka dapat melakukan sesuatu.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi dirinya dan orang lain.²²

c. Fungsi Bimbingan konseling Islam

Ada empat fungsi dari Bimbingan konseling Islam yaitu:

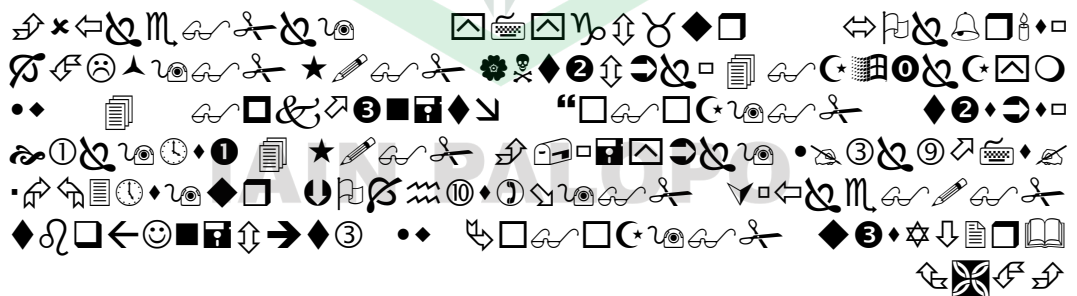
- 1) Fungsi pemahaman, yaitu upaya memahami klien dengan segala permasalahannya termasuk lingkungan klien.

²² Ainun Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta:UIN Pres, 2010), h. 35

- 2) Fungsi pencegahan, yaitu upaya dengan cara yang positif dan bijaksana.
- 3) Fungsi pementasan, yaitu upaya menyelesaikan permasalahan individu yang berbeda dan bersifat unik, situasional dan kondisional.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan, yaitu memelihara yang tidak sekedar mempertahankan, melainkan berupaya untuk lebih baik.

Untuk mencapai tujuan seperti dijelaskan sebelumnya, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam "mengingat kembali individu akan fitrahnya. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS Ar Rum/30: 30;



Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak

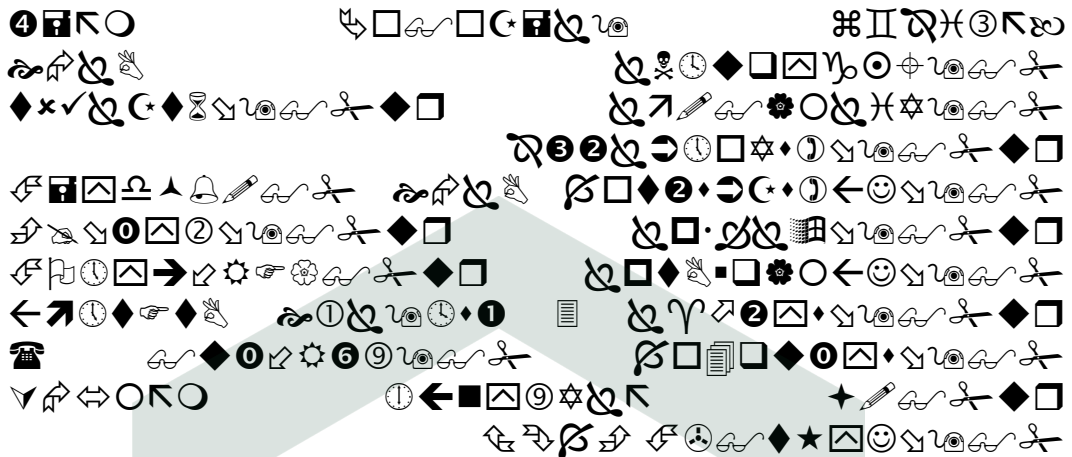
ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²³

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuknya. Mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu

²³ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 205

individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS Ali Imran/3: 14;



Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Allah tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (ukhrawi). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu dapat lebih mudah mengatasi masalahnya.

d. Peranan Bimbingan konseling Islam

1) Memberikan motivasi

Motivasi merupakan perilaku yang ditunjukkan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Dalam proses pemberian motivasi penyuluh agama mencoba

memengaruhi seseorang yang disuluh.²⁴ Semangat dan motivasi adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu yang positif sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

2) Memberikan bimbingan

Kegiatan penerangan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena adanya kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.²⁵

Peranan penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa bimbingan dan pengarahan sesuai dengan norma-norma Islam berlandaskan pedoman Alquran dan Assunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

3) Memberikan pemahaman agama

Pemahaman agama menjadi dasar pokok yang harus ditanamkan dan ditata sedemikian rupa dalam diri seseorang. Tanpa pemahaman agama dan iman yang kuat maka besar kemungkinan seseorang akan terjerumus pada hal-hal yang negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

²⁴ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayat, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (cet.II; Jakarta :PT.Bumi Aksara,2014), h. 7.

²⁵ M Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2010), h. 12

Pemahaman agama menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian. Selain itu pemahaman agama menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁶

e. Langkah-langkah Bimbingan konseling Islam

Ada beberapa langkah dalam Bimbingan konseling Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi, adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.
- 2) Diagnosis, adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah.
- 3) Pragnosis, adalah langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan yang dapat dipilih.
- 4) Konseling atau treatment, adalah pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, yaitu menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan klien, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi serta merencanakan bentuk kegiatan bersama klien.

²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, Psikoterapi dan Konseling Islam (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2011), h.137

5) Tindak lanjut (follow-up) adalah suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakannya. Langkah ini merupakan langkah yang membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.²⁷

f. Metode Bimbingan konseling Islam

Adapun macam-macam metode dalam bimbingan konseling Islam antara lain sebagai berikut:

1) Metode Wawancara (Interview)

Interview meskipun banyak dikritik orang karna terdapat kelemahan-kelemahannya, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, tetap meski banyak manfaatnya karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan.

2) Metode Kelompok (Group Guidance)

Menggunakan metode kelompok dalam membimbing atau menyuluh dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya. Menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (role perception) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

3) Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien (Client-centered Method)

Metode ini sering juga disebut nondirective (tidak mengarahkan). Metode ini terdapat dasar pandangan bahwa client sebagai makhluk yang bulat yang

²⁷ Djumhur dan Muh. Surya, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Bandung: CP. Ilmu, 2015), h. 47

memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri. Jika seorang konselor mempergunakan metode ini, maka ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin client yang diutarakan kepadanya Directive counseling Jika problemanya menyangkut penyakit jiwa yang serious maka counselor melakukan referral (pelimpahan) atau mengirimkannya kepada psikiater (dokter jiwa).

4) Metode Pencerahan (Eductive).

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode client centered di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin client serta meng-aktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan client (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

5) Metode Psychoanalisis.

Metode psychoanalisis adalah juga terkenal di dalam conseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini di dasari pada pandangan bahwa semua pikiran dan perasaan manusia akan memengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidaksadaran (Das-Es) yang disebutnya "verdrongen complexen". Ketidaksadaran (Das-Es) inilah Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia, segala problema hidup client yang mempengaruhi tingkah lakunya bersumber pada dorongan sexuil yang disebut "libido" (nafsu birahi). Setiap manusia dalam perkembangan kepribadiannya senantiasa di pengaruhi oleh 3 unsur yaitu Das Es (lapisan ketidak sadaran), Das

Ich (lapisan sadar), serta Das UeberIch (lapisan atas kesadaran) atau dalam istilah Inggris” Id, Ego, Superego”.²⁸

Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau „itu” (the it), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya sebagai prinsip kesenangan (pleasure principle). Sebagaimana menurut Sigmund Freud bahwa id adalah sesuatu yang amoral, bukan immoral atau melanggar moral.

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (reality principle), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, oleh karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar dan sebagian lagi tidak sadar, maka ego bias membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut.

Menurut Sigmund Freud super ego (above-I) mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan

²⁸ Arifin, Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Cet III; Bulan Bintang, 2013), h. 52

idealistic (moralistic and idealistic principles) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak punya sumber energinya sendiri. Akan tetapi, superego berbeda dari ego dalam satu hal penting. Superego tidak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi tidak realistik.²⁹

Alat-alat yang sangat berguna bagi pelaksanaan metode tersebut di atas perlu juga diperoleh para penyuluh/pembimbing yang meliputi: data-data hasil berbagai macam tes misalnya tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes kepribadian, dan tes tingkah laku.

2. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Kata “perceraian” sering disebut dengan kata “talak” dalam Kamus Arab Indonesia, talak berasal dari طَلَّقَ - يَطْلُقُ - طَلْقًا (bercerai).³⁰ Kata talak merupakan isim masdar dari kata tallāqa-yutalliqu-tatliiqan, jadi kata ini semakna dengan kata tahliq yang bermakna "irsal" dan "tarku" yaitu melepaskan dan meninggalkan.³¹

Abdurrahman Al-Jaziri menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan menghilangkan ikatan pernikahan ialah mengangkat ikatan pernikahan itu sehingga tidak lagi isteri itu halal bagi suaminya (dalam hal ini kalau terjadi talak

²⁹ Jess Feist, Gregory Jess Feist, Teori Kepribadian (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 32-34

³⁰ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2013), h. 239

³¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Fiqh Jilid 2 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2015), h. 172

tiga), yang dimaksud dengan mengurangi pelepasan ikatan pernikahan ialah berkurangnya hak talak bagi suami (dalam hal kalau terjadi talak raj'i). Kalau suami mentalak isterinya dengan talak satu, maka masih ada dua talak lagi, kalau talak dua, maka tinggal satu talak lagi, kalau sudah talak tiga, maka hak talaknya menjadi habis.³²

Fuad Said mengemukakan bahwa perceraian dapat terjadi dengan cara: talak, khulu, fasakh, li'an dan ila'.³³ Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus Islam memberikan hak talak kepada suami untuk menceraikan isterinya dan hak khulu kepada isteri untuk menceraikan suaminya dan hak fasakh untuk kedua-dua laki isteri. Dengan demikian maka yang memutuskan perkawinan dan menyebabkan perceraian antara kedua laki isteri, ialah talak, khulu, fasakh.³⁴

b. Dasar-dasar Hukum Perceraian

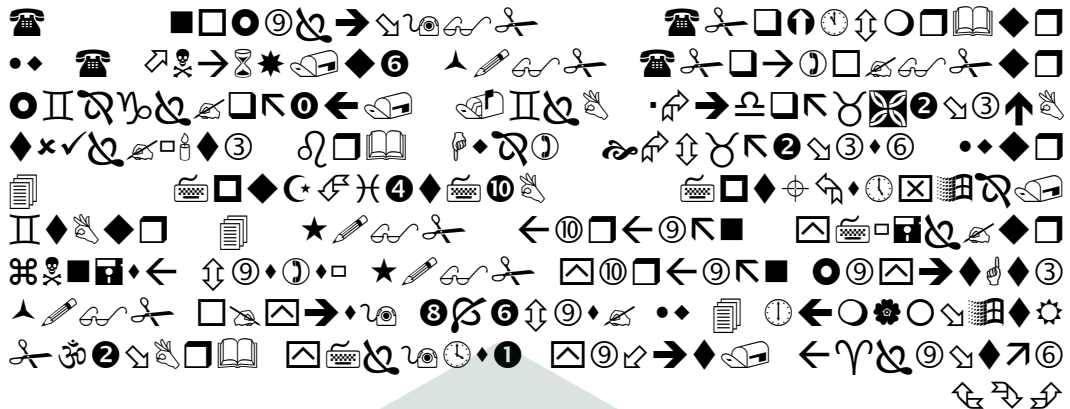
Memang tidak terdapat dalam Alquran ayat-ayat yang menyuruh atau melarang eksistensi perceraian itu, sedangkan untuk perkawinan ditemukan beberapa ayat yang menyuruh melakukannya. Meskipun banyak ayat Alquran yang mengatur talak tetapi isinya hanya sekedar mengatur bila talak itu terjadi, meskipun dalam bentuk suruhan atau larangan. Kalau mau mentalak seharusnya sewaktu istri itu berbeda dalam keadaan yang siap untuk memasuki masa iddah, seperti dalam firman Allah Swt. dalam QS At- Thalaq/65:1;

✂️ • ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

³² Jarot Wijanarko, Perceraian dan Nikah Lagi (Jakarta: Suara Pemulihan, 2015), h. 14

³³ Fuad Said, Perceraian Menurut Hukum Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2014), h. 2

³⁴ Mahmud Yunus, Hukum Perkawinan dalam Islam (Jakarta: PT Hidayakarya Agung, 2010), h. 110



Terjemahnya:

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.

Demikian pula dalam bentuk melarang, seperti firman Allah swt. dalam

QS Al-Baqarah/2: 232:



Terjemahnya:

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila Telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di

antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.

Sejalan dengan prinsip perkawinan dalam Islam yang antara lain disebutkan bahwa perkawinan adalah untuk selamanya, tidak boleh dibatasi dalam waktu tertentu, dalam masalah talak pun Islam memberikan pedoman dasar Ayat (2) UU Perkawinan pasal 39 dijelaskan secara terinci dalam Peraturan Pemerintah pada Pasal 19 dengan rumusan sebagai berikut:

Perceraian dapat terjadi karena banyak alasan, yaitu:

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman berat yang membahayakan pihak yang lain.
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
- 6) Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.³⁵

c. Macam-macam Perceraian

³⁵ Aditya P. Manjorang, Intan Aditya, *The Law Of Love (Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan dan Perceraian (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2015), h. 54*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, macam-macam perceraian di antaranya bisa berbentuk talak, khulu, fasakh. Oleh sebab itu ketiga bentuk perceraian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Talak

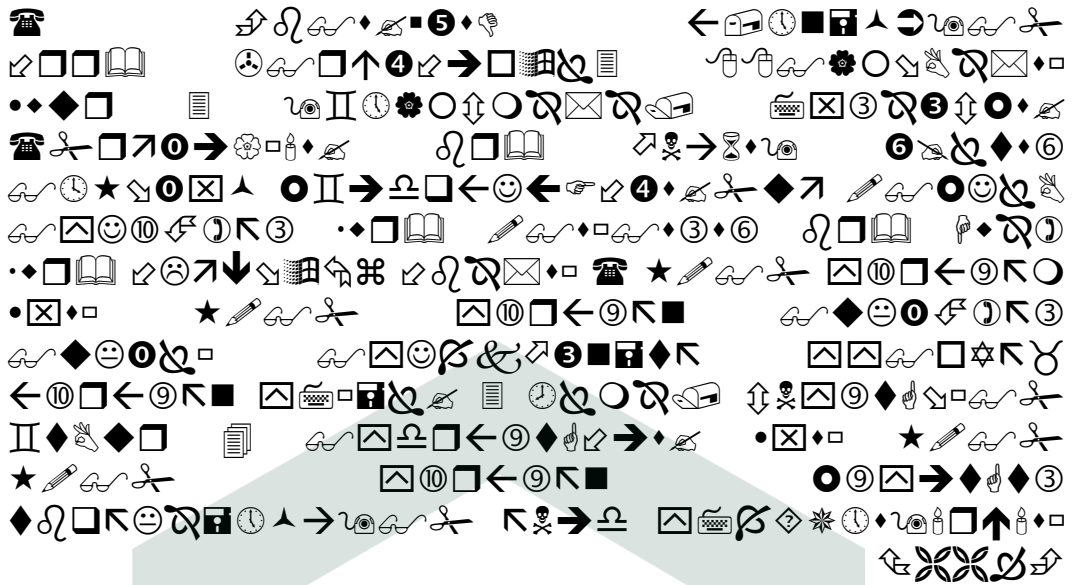
Talak berasal dari bahasa Arab yaitu talak artinya lepasnya suatu ikatan perkawinan dan berakhirnya hubungan perkawinan. Menurut Al-Jaziri, talak adalah menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi pelepasan ikatannya dengan menggunakan kata tertentu. Jadi, talak adalah menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak lagi halal bagi suaminya. Ini terjadi dalam talak ba'in, sedangkan arti mengurangi pelepasan ikatan perkawinan adalah berkurangnya hak talak bagi suami yang mengakibatkan berkurangnya jumlah talak yang menjadi hak suami dari tiga menjadi dua, dari dua menjadi satu, dari satu menjadi hilang hak dalam talak raj'i.³⁶ Secara garis besar ditinjau dari boleh atau tidaknya rujuk kembali, talak dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Talak Raj'i

Talak raj'i adalah yaitu talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya yang telah dikumpul, bukan talak yang karena tebusan, bukan pula talak yang ketiga kali.³⁷ Pada talak jenis ini, suami dapat kembali kepada istrinya dalam masa iddah tanpa melalui perkawinan baru, yaitu pada talak pertama dan kedua, seperti difirmankan Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 229;

³⁶ Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.229-230

³⁷ Ahmad Azhar Basyir, Hukum Perkawinan Islam (Yogyakarta: UII Press, 2014), h. 80



Terjemahnya:

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'rif atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang Telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

b) Talak Ba'in

Talak Ba'in yaitu talak jenis talak yang tidak dapat diruju' kembali, kecuali dengan perkawinan baru walaupun dalam masa iddah, seperti talak yang belum dukhul (menikah tetapi belum disenggamai kemudian ditalak).³⁸

2) Khuluk

³⁸ Ibrahim Muhammad al-Jamal, Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "Fiqih Wanita (Semarang: CV Asy-Syifa, 2011), h. 411

Khuluk artinya tebusan. Talak khuluk merupakan perceraian yang dilakukan suami atas inisiatif istri agar ia diceraikan secara baik-baik dan akan diberikan ganti rugi atau tebusan yang berupa benda atau sejumlah uang (iwadh).³⁹

3) Fasakh

Batalnya perkawinan atau putusya perkawinan disebut juga dengan fasakh. Fasakh artinya putus atau batal.⁴⁰ Fasakh bisa terjadi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungan perkawinan.

a) Fasakh (batalnya perkawinan) karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi ketika akad nikah.

(1) Setelah akad nikah, ternyata diketahui bahwa istrinya, adalah saudara kandung atau saudara sesusuan pihak suami.

(2) Suami istri masih kecil, dan diadakan akad nikah oleh selain ayah atau datuknya, kemudian setelah dewasa, ia berhak meneruskan ikatan perkawinannya yang dahulu atau mengakhirinya.

b) Fasakh karena hal-hal yang datang setelah akad.

(1) Bila salah seorang dari suami murtad atau keluar dari agama Islam dan tidak mau kembali sama sekali, maka akadnya batal (fasakh) karena kemurtadan yang terjadi belakangan.

³⁹ Aditya P. Manjorang, Intan Aditya, *The Law Of Love (Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan dan Perceraian)*, h. 102

⁴⁰ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2* (Bandung: PustakaSetia, 2014), h.

(2) Jika suami, yang tadinya kafir masuk Islam, tetapi istri masih tetap dalam kekafirannya, yaitu tetap menjadi musyrik, maka akad batal (fasakh). Lain halnya kalau isteri adalah ahli kitab. Maka, akadnya tetap sah seperti semula. Sebab perkawinannya dengan ahli kitab dari semula dipandang sah.

d. Faktor-faktor Perceraian

1) Faktor Ekonomi

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi. Sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Islam tidak menghendaki kemiskinan dalam rumah tangga, sebab dampak kefakiran tidak hanya memicu tindakan kriminal tetapi juga dekat dengan kekufuran. Stabilitas ekonomi merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah.

2) Adanya orang ketiga

Keharmonisan dalam keluarga dapat sirna apabila terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami atau istri yang melakukan perselingkuhan tidak lagi fokus pada pasangan dan keluarganya. Tidak hanya masalah ekonomi yang kacau, namun yang lebih karena hilangnya saling kepercayaan, kasih sayang dan keharmonisan dalam rumah tangga. Perselingkuhan merupakan bentuk kekerasan psikis yang biasanya diikuti dengan kekerasan lain, seperti kekerasan fisik, ekonomi dalam bentuk pelantaran keluarga.

3) Komunikasi

Komunikasi dalam kaitannya dengan aktifitas nafkah dan kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh suami istri maupun anggota keluarga lainnya. Intensitas pertemuan dalam keluarga sangat diperlukan. Komunikasi dalam rumah tangga sangat berarti apabila ketika suami istri sama-sama bekerja diluar rumah sementara kewajiban dalam rumah tangga terabaikan.

e. Dampak Perceraian Bagi Pasangan

Dampak perceraian bagi kesehatan fisik sekaligus psikologis sangat berbahaya. Baik pasangan maupun anak-anak korban perceraian bisa mengalami trauma bahkan depresi. Meski kadang perceraian dianggap oleh pasangan yang bercerai sebagai satu-satunya jalan keluar, tapi rupanya dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan. Berikut dampak perceraian bagi kesehatan fisik:

1) Fluktuasi berat badan

Perceraian biasanya dikaitkan erat dengan stres dan hal ini dapat memengaruhi pola makan. Seseorang yang sedang menghadapi perceraian cenderung beralih ke makanan yang berlemak dan manis. Selain itu, kadang mereka jadi kurang memperhatikan pola makan dan jenis makanan apa yang dikonsumsi. Hal ini bisa berdampak pada peningkatan berat badan. Namun, bisa juga sebaliknya dimana pasangan yang bercerai maupun anak-anak korban perceraian menjadi kurang nafsu makan saat menjalani proses perceraian. Akibatnya, berat badan pun menjadi turun alias berkurang. Fluktuasi berat badan adalah dampak perceraian bagi kesehatan fisik seseorang yang mungkin terjadi.

2) Sindrom metabolik

Masih berhubungan dengan poin di atas, rupanya gangguan atau fluktuasi berat badan khususnya dalam jangka waktu yang lama bisa berakibat terkena sindrom metabolik. Termasuk kolesterol tinggi, hipertensi / tekanan darah tinggi, serta tingkat gula darah tinggi. Selain itu, sindrom metabolik ini juga mencakup kelebihan lemak yang ada di bagian perut atau sering disebut sebagai vixceralfat. Suatu studi yang dilakukan di Archives of Internal Medicine mengungkapkan penelitian bahwa wanita yang bercerai lebih rentan terkena sindrom metabolik seperti ini. Tidak hanya dampak perceraian yang bisa mengakibatkan sindrom tersebut, namun pernikahan yang kurang harmonis meski tak bercerai juga dapat beresiko seseorang terkena sindrom metabolik.

3) Sakit Cardiovascular

Cardiovascular erat kaitannya dengan penyakit jantung maupun pembuluh darah. Sebuah penelitian yang tercatat dalam jurnal "Journal of Marriage and Family" mengungkapkan fakta bahwa seorang pria paruh baya lebih beresiko mengalami sakit jantung dan pembuluh darah saat pernikahannya mengalami keretakan. Hal ini dipicu oleh stres yang dialami dapat mengakibatkan sebuah reaksi radang alias inflamasi. Radang/ inflamasi tersebut bisa berdampak pada sistem peredaran darah.

4) Insomnia

Perceraian yang menimbulkan stres berkepanjangan dapat menimbulkan depresi. Menurut para ahli, depresi yang dialami seseorang dapat mengganggu pola tidur. Menurut National Sleep Foundation, orang-orang dengan riwayat depresi termasuk depresi yang ditimbulkan dari perceraian bisa mengakibatkan

insomnia. Pastinya jika orang jadi sulit dan kekurangan tidur, hal itu juga pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan.

5) Sakit kronis

Menurut sebuah penelitian yang tercatat pada “Journal of Health and Social Behavior”. Berbagai macam penyakit kronis lebih sering ditemukan pada pasangan yang mengalami perceraian bahkan mencapai sekitar 20 persen. Selain itu, dampak perceraian bagi kesehatan fisik juga berkaitan erat dengan mobilitas yang terhambat seperti susah berjalan atau naik turun tangga.

Perceraian tidak hanya membawa dampak buruk bagi wanita dan anak-anak, tetapi juga pria. Selain berefek buruk bagi kesehatan fisik, perceraian mampu mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Mungkin selama ini pria terlihat sebagai sosok yang kuat dan tangguh saat mengalami peristiwa-peristiwa buruk dalam kehidupannya seperti perceraian, padahal pria juga bisa terpengaruh dengan trauma-trauma psikologis. Berikut dampak psikologisnya:

1) Diliputi Perasaan Negatif

Sebelum bercerai, biasanya suami dan isteri mengalami fase pertikaian yang hebat. Maka ketika perceraian itu terjadi, pria sering merasa tertekan dan diliputi perasaan negatif tentang dirinya. Selain itu, momen-momen ketidakharmonisan yang pernah terjadi di waktu yang lalu seakan menguar kembali di pikiran dan menciptakan depresi yang sangat hebat.

2) Merasa Kesepian

Pada tahun 2011, kantor Statistik Nasional Inggris mengadakan sensus dan mendapati laporan bahwa 64,7 persen dari mereka yang berusia 30 – 40-an adalah

laki-laki. Perpecahan keluarga rupanya membawa rasa kesepian yang amat menyakitkan bagi kaum pria.

3) Kesehatan Fisik Terganggu

Sebuah riset yang dilakukan di Amerika mengungkapkan bahwa 39 persen pria yang mengalami perceraian rentan mengalami gangguan kesehatan. Kondisi ini diduga karena pria yang hidup melajang berpeluang menjalankan gaya hidup yang buruk serta seks beresiko. Hal yang demikian tentu saja mengancam kesehatan fisik dan mental kaum pria.

4) Membohongi Diri

Kebanyakan pria lebih memilih menyembunyikan perasaan yang ia rasakan saat peristiwa-peristiwa yang sifatnya traumatis terjadi. Mereka juga sering menyangkal jika disinggung hal-hal yang membuatnya sedih. Maka jangan heran apabila pria terlihat lebih cuek saat ditanya mengenai masalah ini.⁴¹

3. Dampak Psikologis Anak Korban Perceraian

a. Dampak yang Dialami Anak Pasca Perceraian

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup". Pada umumnya orang tua yang bercerai akan lebih siap menghadapi perceraian

⁴¹ Boedi Abdullah, *Perkawinan dan Perceraian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 83

tersebut dibandingkan anak-anak mereka. Hal tersebut karena sebelum mereka bercerai biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang panjang, sehingga sudah ada suatu persiapan mental dan fisik. Namun tidak demikian halnya dengan anak, ia tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orang tua, tanpa sebelumnya ada bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Adapun dampak psikologis yang dialami anak pasca perceraian diantaranya:

1) Merasa tidak aman

Perihal rasa tidak aman (insecurity) ini menyangkut aspek financial dan masa depan, sebab seorang anak ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya. Biasanya anak tersebut akan cenderung introvert (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negative yang bisa mengancam kehidupannya.

Mengutip teori Diane S. Berry and Jane Hansen ihwal hal positif mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi-interaksi serta secara total melibatkannya di dalam aktivitas sosial dibanding melakukan hal-hal yang lain yang hanya memengaruhi dirinya namun sebaliknya hal negatif akan memengaruhi anak dalam melakukan interaksi dan aktifitas sosialnya dan lebih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya.

2) Adanya rasa penolakan dari keluarga

Anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tuanya sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan orang tua aslinya. Psikologi anak tercerabut oleh tindakan orang tuanya yang bercerai. Keceriannya sudah terenggut hanya kesedihan yang terpagut. Dalam penelitian ini, informan merasakan rasa penolakan dari keluarga (pihak ayah maupun ibu) yang tidak lagi menganggap kehadiran (eksistensinya) sehingga anak sering mengalami skeptis terhadap dirinya dan memungkinkan anak untuk mengalami disorder personality (ketidakstabilan citra diri). Seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds & Feldman: Perceraian bukanlah suatu kejadian tunggal melainkan serangkaian proses yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan berpotensi menjadi pengalaman stress dan menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi anak.

3) Marah

Penyebab perceraian orang tua, seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat temperamen; mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat ayah-ibunya bertengkar, pada masa proses perceraian. Amarah dan agresif merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada

orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bukan cuma psikisnya terganggu akan tetapi perilakunya juga ikut berubah, hal itu akan mengakibatkan si anak akan suka mengamuk, menjadi dan tindakannya akan menjadi agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung dan tidak suka bergaul kepada teman-temannya. Sebagaimana ungkapan Papalia, Olds & Feldman. Sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan.⁴²

4) Sedih

Seorang anak akan merasa nyaman dengan orang tuanya yang harmonis namun sebaliknya ia akan bersedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan saat sudah remaja merasa kehilangan. Anak-anak yang orang tuanya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stres akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan yang semuanya itu berasal dari kesedihan yang dialami, sebab fase anak yang berumur 6-17 tahun merupakan fase belajar menyesuaikan diri dan lingkungannya. Namun, perceraian orang tua tetap menorehkan luka batin yang menyakitkan bagi mereka. Sehingga anak tersebut menjadi „penyedih“ atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang bercerai.

⁴² Wasil Sarbini dan KusumaWulandari, Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014), h. 3

Berdasarkan data yang dihimpun penulis dalam penelitian ini, kesedihan yang muncul bagi anak yang menjadi korban perceraian keluarganya antara lain; orang tua sudah tidak menghiraukan anaknya lagi dan biasanya anak tersebut di asuh oleh kakek atau nenek dari pihak ayah atau ibu. Dengan begitu, sangat wajar sekali, anak akan merasa sedih dengan yang dialaminya. Kesedihan yang dialami anak-anak akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa mendatang. Kesedihan yang dialami anak akan berdampak pada interaksi sosialnya, yang mana anak-anak tersebut akan mengalami masa trauma di kehidupan remajanya, misalnya malu (minder) dengan teman sejawatnya ataupun dengan lain jenis. Perihal ini dibenarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Bird dan Melville. Anak yang orang tuanya bercerai merasa malu bahkan sedih, karena anak merasa berbeda dari teman-temannya yang lain. Kondisi tersebut dapat merusak konsep pribadi anak yang sering diikuti dengan depresi, sedih yang berkepanjangan, marah, adanya rasa penolakan, merasa rendah diri, dan menjadi tidak patuh dan cenderung agresif terhadap sosialnya.

5) Kesepian

Seorang anak tentunya akan merasa kesepian tanpa ada belaian kasih sayang dari kedua orang tuanya. Seorang anak sangat membutuhkan belaian dan bimbingan orang tuanya untuk masa selanjutnya. Misalnya anak yang baru menempuh pendidikan sekolah dasar, biasanya anak membutuhkan orang tuanya untuk membimbingnya dalam mengerjakan tugas, tapi berbeda, dengan anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua yang bercerai, anak tersebut akan merasa kesepian, meskipun anak tersebut diasuh oleh handai-taulan dari pihak ayah/ibu,

bahkan diasuh oleh salah satu pihak: ayah atau ibu, sebagai single parent. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Olds & Feldman kesepian (loneliness) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya karena beberapa faktor, antara lain:

- 1) Orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya.
- 2) Tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian.
- 3) Banyak orang tua mendiskreditkan anak dari hasil hubungannya dengan mantan pasangannya, sehingga ia berpikir bisa mendapatkan sosok pengganti anak dengan pasangan yang baru (selanjutnya).
- 6) Menyalahkan diri sendiri

Perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala disorder personality, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah/temperamen, sedih yang berkepanjangan dan merasa kesepian dan semua faktor ini diakibatkan dari pola asuh yang salah, sebab dalam pola asuh ada tiga golongan yang kuat dalam menentukan karakter anak, salah satunya adalah significant others yaitu orang tua dan saudara yang menjadi faktor utama dalam pola pengasuhan anak.

b. Penanganan Dampak Perceraian yang Dilakukan di Rumah

Perceraian orang tua ternyata dapat membawa berbagai dampak bagi anak, tidak semua anak dengan orang tua yang bercerai memperoleh dampak yang negatif. Amato dan Keith dalam Jahja menyebutkan bahwa perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak, hal tersebut tergantung kepada orang tua, dan lingkungannya, sekolah atau masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosional di kemudian hari.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi dampak negatif dari perceraian orang tua yaitu dengan mencukupi setiap kebutuhan anak baik berupa kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Abraham Maslow dalam Wiyani, setidaknya ada lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasi diri. Anak memerlukan bantuan orang lain agar dapat kebutuhan anak terpenuhi.⁴³

Orang tua dan keluarga berupaya memberikan pengertian kepada anak mengenai kondisi dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya. Komunikasi dan hubungan yang dibangun harus menciptakan suasana yang tidak menuntut penilaian, dan menunjukkan penerimaan sehingga dapat memberi landasan memadai dalam pertumbuhan sosial dan emosi, Orang tua yang bercerai tetap menjalain hubungan yang baik dengan mantan pasangan dan bekerjasama dengan seluruh keluarga untuk membantu serta memberikan dukungan, berkonsultasi dengan para ahli terhadap reaksi negative anak mengenai

⁴³ Aditya P. Manjorang, Intan Aditya, *The Law Of Love (Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan dan Perceraian)*, (2010), h. 87

perceraian. Orang tua mengajak anak untuk mau berbagi cerita. Anak tidak dapat begitu saja menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Orang tua terlebih dahulu perlu membuka komunikasi dengan anak, hal ini akan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Sering-seringlah mengundang anak mengemukakan pendapat ataupun perasaannya. Orang tua berbagi informasi yang diperlukan guru mengenai kondisi anak. Dengan pemahaman tersebut maka akan memudahkan dalam mengantisipasi berbagai gejala perkembangan yang sifatnya menyimpang dan merusak sehingga anak akan terselamatkan dan tindakan selanjutnya orang tua menindak lanjuti segala hal yang sudah diperoleh anak di sekolah. Nugraha dan Rachmawati menganjurkan agar orang tua dapat berpartisipasi dengan anak-anaknya dalam kegiatan sekolah.

D. Kerangka Pikir

Kehidupan dalam Rumah Tangga sering terjadi perselisihan antara seorang bapak dan ibu bahkan orang tua dengan anak dengan berbagai macam permasalahan mengakibatkan terjadinya perceraian, sehingga hal ini sering terjadi di kehidupan rumah tangga, maka penulis perlu membuat bagang kerang pikir pada titik kajian peneliti sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir



2. *Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif*, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fakta, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada psikologis remaja. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Variabel yang diteliti bias tunggal (satu variabel) bias juga lebih dan satu variabel.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yakni penelitian yang berusaha memecahkan permasalahan yang ada sekarang ini berdasarkan realita kehidupan remaja akibat dari korban perceraian orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat member gambaran positif melalui observasi dan wawancara yang bersumber dari objek penelitian (responden).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Subjek dalam penelitian ini 6 remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden atau data dari hasil wawancara.

2. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, persentase atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini seperti hasil dari bacaan ilmiah atau dari buku-buku di perpustakaan maupun majalah dan hasil diskusi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar pengumpulan data penelitian terdiri dari penelitian lapangan dengan melakukan penelitian secara langsung dilokasi penelitian yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data lapangan ini ditemukan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung lapangan pada obyek penelitian dan masalah yang telah ditetapkan. Seperti melakukan pengamatan langsung kondisi remaja di desa setempat pada lokasi penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk melihat langsung proses aktifitas remaja. Hal ini yang di observasi dalam penelitian ini adalah keseharian remaja yang mengalami gangguan psikologis terhadap perceraian orang tua.
2. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, misalnya masyarakat yang dianggap mampu memberikan data-data yang valid. Misalnya kategori masyarakat yang memiliki anak yang mengalami gangguan itu dan korban dari perceraian orang tuanya.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang telah terkumpul dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan:

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisis yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mencari dan mengatur secara sistematis bahan-bahan yang telah diperoleh, yang seluruhnya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa fenomena yang diteliti atau membantu peneliti untuk mempersentasikan temuan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui mereduksi data berarti menyeleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data, pada penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan ini baru kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berubah dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan apa bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah. Sebaliknya apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang falid dan konsisten saat kembali ke-lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tarengge

Tabel 4.1 Sejarah Desa

Tahun	Peristiwa
1967	Bersamaan keluarnya aturan pemerintah pusat mengehdnaki adanya keseragaman administrasi pemerintahan pada saat itu juga terbentuk Desa Tarengge, pecahan dari Desa Lampenai Kecamatan Wotu dan yang pertama ditunjuk oleh camat sebagai pejabat adalah Zainuddin Dg Matteru sampai tahun 1982.
1982-1991	Digantikan oleh Muh. Idris Nompo mantan Danramil Wotu sampai tahun 1991. Dan pada tahun 1986 Tarengge dimekarkan menjadi 2 desa yaitu Desa Maramba dan sebagai kepala desa Maramba pertama adalah Sakarani pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1990 Desa Tarengge dimekarkan lagi menjadi Desa kalena dan Kepala Desa Kalaena pertama adalah kasim Maduppa.
1991-1993	Terjadi transisi pemerintahan Desa Tarengge dijabat oleh Jabir Isto sampai akhir tahun 1993 dan pada tahun 1993 dimekarkan lagi menjadi Desa Karambua dan sebagai Kepala Desa Karambua pertama yaitu Muchtar Nasir pada tahun 1993.
1993-1999	Pada akhir tahun 1993 resmi terpilih dan diangkat oleh hasanuddin BA sampai tahun 1999.
1999-2000	Terjadi transisi pemerintahan dan pada waktu itu dijabat sementara oleh Drs. Sapei Basir tahun 1999-2000.
2000-2008	Diadakan pemlihan kepala desa, dimana yang terpilih dan diangkat sebagai kepala desa adalah Patawari M sampai tahun 2008 sebagai periode I.
2009-2015	Pada tanggal 24 November 2008 kembali diadakan pemilihan kepala Desa Tarengge dan terpilih adalah Patawai M dan dilantik pada tanggal 5 Januari 2009 oleh Bupati Luwu Timur di aula kantor Bupati Luwu Timur sebagai periode II dan berakhir 5 januari 2015.
2016-2020	Pada tanggal 6 januari 2015 terjadi kembali transisi Pemerintah Desa tarengge dijabat oleh Jamaluddin sampai tanggal 15 November 2015 dan resmi dipilih dan diangkat Anwar sebagai Kades Tarengge yang baru dan dilantik pada tanggal 16 November 206 sampai sekarang.

Sumber: Kantor Desa Tarengge (2021)

2. Kondisi Desa Tarengge

Desa Tarengge merupakan salah satu desa dari 16 desa di kecamatan Wotu Kabupaten Luwu timur. Desa Tarengge terdiri dari 4 dusun yakni Dusun Madani, Dusun Lawani, Dusun Tarengge, Dusun Segitiga Emas. Desa Tarengge adalah desa agraris dan menjadi pusat pertemuan antara 3 Kabupaten di Sulawesi Selatan sehingga Desa Tarengge diberi gelar sebagai segitiga emas.

3. Geografis dan demografis

a. Geografis

Desa Tarengge terletak 45 km dari ibukota Kabupaten Luwu timur, 4 km dari ibukota Kecamatan Wotu dengan luas wilayah 9,14 km², dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tadulako
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa lampenai
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tarengge Timur
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cendana Hijau

b. Iklim

Keadaan iklim di Desa Tarengge terdiri dari musim hujan, kemarau dan pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan januari sampai dengan april, musim kemarau antara bulan juli sampai dengan November, sedangkan musim pancaroba antara bulan mei sampai dengan juni.

c. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tarengge sebanyak 1.672 jiwa, terdiri dari 804 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 869 penduduk berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 359 orang.

B. Hasil Wawancara

Hasil observasi dan wawancara kepada salah satu aparat desa yaitu H. Bakri. Beliau menjelaskan bahwa di Desa Tarengge itu ada beberapa warga yang mengalami perceraian dimana di antaranya 3 orang wanita dan 3 orang laki laki. Dari tahun ketahun di Desa Tarengge mengalami penurunan orang cerai.

Pada tahun 2010 3 orang mengalami perceraian di antara perempuan umur 35 tahun dan laki laki 45 tahun. Tahun 2011 2 orang mengalami perceraian yaitu seorang remaja berumur 23 tahun. Pada tahun 2014 mengalami perceraian 2 orang, tahun 2016 2 orang mengalami perceraian dan di tahun 2018 3 orang mengalami perceraian. Sedangkan tahun 2020, sebanyak 6 orang mengalami perceraian.

1. Hasil wawancara pada saudari Nirmala tanggal 14 bulan 11 tahun 2020 jam 08.00

Yang saya rasakan ketika melihat orang tua bercerai yaitu sebagai anak saya merasa terpukul dan merasa kecewa terhadap orang tua saya yang memilih untuk berpisah. Karena kebahagiaan saya terletak pada orangtua yang bahagia. Dalam menanggapi soal perceraian orang tua yaitu bersabar dan menerima takdir yang diberikan oleh Allah Swt. Orang tuaku bercerai pada tahun 2017, hal tersebut dikarenakan masalah ekonomi yang kurang baik. Ketika orang tua sudah

bercerai, saya tinggal di rumah nenek dan tante kebetulan berjarak meter dari rumah nenek saya. Penyebab orang tua bercerai yaitu karena adanya orang ketiga. Dampak yang saya rasakan akibat perceraian orang tua yaitu sekarang saya menjadi lebih pendiam, trauma dengan hubungan percintaan, lebih tertutup dan tidak percaya diri.⁴⁴

2. Hasil wawancara kepada saudara Fajar

Yang saya rasakan ketika melihat orang tua bercerai yaitu sebagai anak pastinya sangat kecewa, marah karena orang tua saya mau cerai. Pastinya tidak ada lagi orang yang saya sayangi peduli sama saya karena mereka bercerai. Tanggapan terhadap perceraian orang tua yaitu pasti ada hikmah di balik perceraian orang tua saya. Mungkin ini memang pahit yang saya alami pasti semuanya akan indah pada waktu. Orang tua saya bercerai di tahun 2015 karena adanya pihak ketiga. Itu suatu cobaan saya terima yaitu tidak punya keluarga yang utuh lagi. Ketika orang tua anda bercerai, saya tinggal bersama mama saya dan kakak saya. Penyebab orang tua bercerai itu karena mama saya yang bisa menahan sakit hatinya karena bapak saya selalu memukul mama saya, itu alasan mama saya bisa pisah dengan bapak saya. Dampak yang saya rasakan akibat perceraian orang tua yaitu sekarang saya lebih sering marah terhadap segala hal, lebih sering murung.⁴⁵

3. Hasil wawancara kepada saudara Rahmat

Yang saya rasakan ketika melihat orang tua anda cerai, yaitu saya merasa terpukul melihat orang tua saya bercerai. Sedangkan hidup saya berantakan tidak

⁴⁴Wawancara pada saudara Nirmala tanggal 14 bulan 11 tahun 2020 jam 08.00 WITA

⁴⁵Wawancara kepada saudara Fajar tanggal 12 bulan 11 tahun 2020 jam 10.00 WITA

adami yang peduli sama saya. Tanggapan saya terhadap perceraian orang tua yaitu pastinya sulit bagi saya melihat orang tua saya bercerai. Mau di apa mungkin keputusan kedua orang tua ku berpisah mungkin jalan terbaik buat mereka. Buat apa dipertahankan kalau memang nggak bisa bersatu lagi. Orang tua saya bercerai tahun 2018, karena persoalan cek cok yang sering terjadi. Ketika orang tua anda bercerai, saya tinggal bersama om saya karena om saya yang kasih semangat hidupku walaupun orang tuaku sudah berpisah. Penyebab orang tua saya bisa bercerai itu karena masalah ekonomi karena mama saya nggak bisa hidup sederhana sedangkan bapakku sudah tua nggak bisa lagi cari nafkah jadinya org tua saya berpisah. Dampak yang saya rasakan akibat perceraian orang tua yaitu sekarang saya lebih sering tertutup dan menyendiri.⁴⁶

4. Hasil wawancara dengan Ikram Syam

Yang saya rasakan ketika orang tua bercerai yaitu perasaan sangat hancur merasa terpojokan. Tanggapan saya terhadap perceraian orang tua yaitu memang sangat sulit tapi lama kelamaan sudah terbiasa. Orang tua bercerai tahun 2012, karena masalah ekonomi. Ketika orang tua anda sudah bercerai, saya tinggal bersama nenek. Penyebab orang tua bercerai yaitu adanya selisih paham antara mereka berdua. Dampak yang saya rasakan akibat perceraian orang tua yaitu sekarang saya menjadi takut dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, trauma akibat orang tua bercerai.⁴⁷

⁴⁶Wawancara kepada saudara Rahmat pada tanggal 13 bulan 11 tahun 2020 jam 01.00 WITA

⁴⁷Wawancara tanggal 19 bulan 11 tahun 2020 jam 02.00 atas nama Ikram Syam jam 02.00 WITA

5. Hasil wawancara kepada Rina

Yang saya rasakan ketika melihat orang tua anda bercerai, yaitu pertama yang saya rasakan hatiku hancur berkeping-keping karena orang tua saya bercerai. Hidupku nggak indah lagi karena mereka berpisah nggak seperti orang-orang hidup bahagia bersama kedua orang tua yang masih utuh. Tanggapan saya terhadap perceraian orang tua yaitu pertama saya rasakan pahit sekali karena melihat orang tua saya bercerai tapi saya selalu dinasehati sama keluarga sahabat bahwa keputusan orang tuamu itu mungkin jalan terbaik buat mereka jangan terlalu kamu pikirkan soal orang tuamu karena kalau kamu selalu pikirkan bisa-bisa kamu sakit. Nggak semangat untuk hidup lagi. Orang tua bercerai pada tahun 2018, karena adanya pihak ketiga. Ketika orang tua saya bercerai, saya tinggal di panti asuhan. Mulai orang tua saya bercerai saya diambil saya tante saya tinggal di panti asuhan tante saya. Penyebab orang tua bercerai yaitu orang tua saya bisa bercerai karena nggak ada kebahagiaan dalam rumah tangga karena bapak saya selalu keluar nggak pernah tinggal di rumah itu menyebabkan mereka memutuskan untuk bercerai. Dampak yang saya rasakan akibat perceraian orang tua yaitu sekarang saya menjadi lebih pendiam dan sering mengurung diri di kamar.⁴⁸

6. Hasil wawancara kepada Lisa

Yang saya rasakan ketika melihat orang tua bercerai, yaitu yang saya rasakan sakit, sedih, marah, kecewa. Melihat orang tua saya bercerai saya nggak percaya kenapa orang tua saya bercerai. Tidak ada mi yang merawat saya. Saya

⁴⁸Wawancara kepada Rina tanggal 20 bulan 11 tahun 2020 jam 10.00 WITA

iri sama teman teman saya karena melihat teman saya bahagia dengan orang tuanya. Tanggapan saya terhadap perceraian orang tua, yaitu memang tersakiti, terpukul, mungkin sudah takdirq dari Allah SWT. Orang tua bercerai pada tahun 2019, karena masalah ekonomi. Ketika orang tua saya bercerai, saya tinggal dirumah tante saya ketika orang tua saya bercerai. Tante saya lah yang membesarkan saya dan menyayangi saya seperti anaknya sendiri. Penyebab orang tua bercerai yaitu karena nenek sayalah yang menyebabkan orang tua saya bercerai karena nenek saya nggak suka sama bapak saya, itulah yang menyebabkan orang tua saya bercerai. Dampak yang saya rasakan akibat perceraian orang tua yaitu sekarang saya menjadi lebih sering marah.⁴⁹

C. Pembahasan

1. Dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu

Dampak psikologis yang dirasakan anak akibat perceraian orang tua diantaranya:

- a. Prestasi buruk dibidang akademik
- b. Hilangnya minat dalam kegiatan sosial
- c. Kesulitan beradaptasi terhadap perubahan
- d. Sensitif secara emosional
- e. Kemarahan atau iritabilitas
- f. Perasaan bersalah
- g. Menyebabkan perilaku merusak

⁴⁹Wawancara kepada Lisa pada tanggal 2020 bulan 11 tahun 2020, Jam 08.00 WITA

- h. Peningkatan masalah kesehatan
- i. Kehilangan kepercayaan akan pernikahan

Psikologis seorang anak akibat perceraian orang tua, yaitu anak cenderung melamun dan tidak aktif seperti biasanya. Dampak orang tua bercerai pada anak salah satunya adalah anak menjadi tidak percaya diri ketika berada di lingkungannya. Perceraian menjadi beban mental tersendiri buat anak, ketika anak-anak yang lain memiliki orang tua yang lengkap, sedangkan dirinya tidak.

Psikologi pada anak ketika orang tua memutuskan untuk bercerai diantaranya:

- a. Mendadak menjadi pendiam

Kehilangan serta keceriaan anak mendadak menjadi berkurang saat orang tuanya tidak bersama lagi. Ini disebabkan karena pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab yang disebutkan di atas yang membuatnya sibuk dengan pikiran kecilnya dan mengabaikan hal-hal yang di sekitarnya. Anak sering melamun tidak aktif seperti biasanya.

- b. Menjadi agresif

Beda anak-beda juga caranya menanggapi sebuah perubahan. Ada anak menjadi pendiam, tapi ada juga yang mendadak agresif.

- c. Tidak percaya diri

Dampak orang tua bercerai pada anak salah satunya adalah anak menjadi tidak percaya diri jika berada di lingkungannya. Perceraian menjadi beban mental tersendiri buat anak, ketika anak-anak yang lain memiliki orang tua yang lengkap, sedangkan dirinya tidak.

d. Pesimis terhadap cinta

Ketika anak menghadapi perceraian orang tuanya sejak usia muda, menginjak remaja dan dewasa kemungkinan besar anak akan merasa pesimis terhadap cinta. Akan tertanam dibenaknya, orang tuanya yang dulunya saling sayang bisa bercerai, bisa jadi dirinya juga tidak akan menemukan cinta sejati. Dampak orang tua bercerai bisa sampai kepada anak mencapai usia dewasanya. Kenangan perpisahan, perasaan sedih, kecewa yang dialaminya ketika kecil akan membekas dan membuatnya pesimis memandang hubungan pria dan wanita.

e. Marah terhadap dunia

Dampak orang tua bercerai pada anak bisa sampai kepada agresif yang sudah merusak seperti kemarahan tidak wajar pada orang-orang di sekeliling dengan alasan supaya orang lain juga merasa tidak bahagia seperti yang dialaminya. Kemarahan kemarahan tidak wajar ini seringkali ditunjukkan dengan sengaja membuat kesal, bikin keributan di sekolah, memberontak terhadap aturan yang dibuat di rumah dan di sekolah serta sengaja membuat orang di sekeliling marah.

2. Upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu

Bimbingan konseling yang dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Tahapan awal (mendefinisikan masalah)

Tahapan ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya yaitu:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas, kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan, dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus membantu memperjelaskan masalah klien.
- c. Membuat penaksiran waktu perijakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan yaitu, dengan membangkitkan semua potensi klien dan menemukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dan klien berisi:
 - 1) Kontrak waktu, yaitu beberapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak keberatan.
 - 2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
 - 3) Kontrak kerja sama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama dan konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahapan kedua inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan, diantaranya adalah :

- a. Menjelajahi dan mengaplikasikan masalah klien lebih dan penjelajahan masalah dimaksud agar klien mempunyai perspektif alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Konselor melakukan penilaian kembali (reassessment), bersama bersama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. Proses konseling berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah di bangun pada saat kontrak tetap di jaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.
3. Tahap ke 3 yaitu Tahap Akhir (tahap tindakan)

Pada tahap akhir ini, terhadap beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani psikologis anak akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur adalah:

IAIN PALOPO

- a. Memberikan semangat dan motivasi

Semangat dan motivasi adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku anak agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu yang positif sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang anak yang orang tuanya bercerai sejatinya sangat memerlukan semangat

dan motivasi dari orang-orang sekitarnya. Rasa putus asa dan tidak bersemangat kerap ditampilkan oleh anak yang orang tuanya mengalami perceraian. Bukan hanya itu, anak juga merasa minder dan malu kepada teman-temannya sehingga mengurung diri di rumah kerap menjadi pelarian anak.

Anak seringkali menjadi korban perceraian orang tua. Masa kanak-kanaknya menjadi hancur saat mengetahui permasalahan yang terjadi antara kedua orang tuanya. Sebab yang ditimbulkan bermacam-macam tergantung dari cara anak menyikapi. Oleh karena itu, semangat dan motivasi sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan anak-anak tersebut dari perilaku menyimpang akibat perceraian orang tua.

b. Memberikan bimbingan dan pengarahan

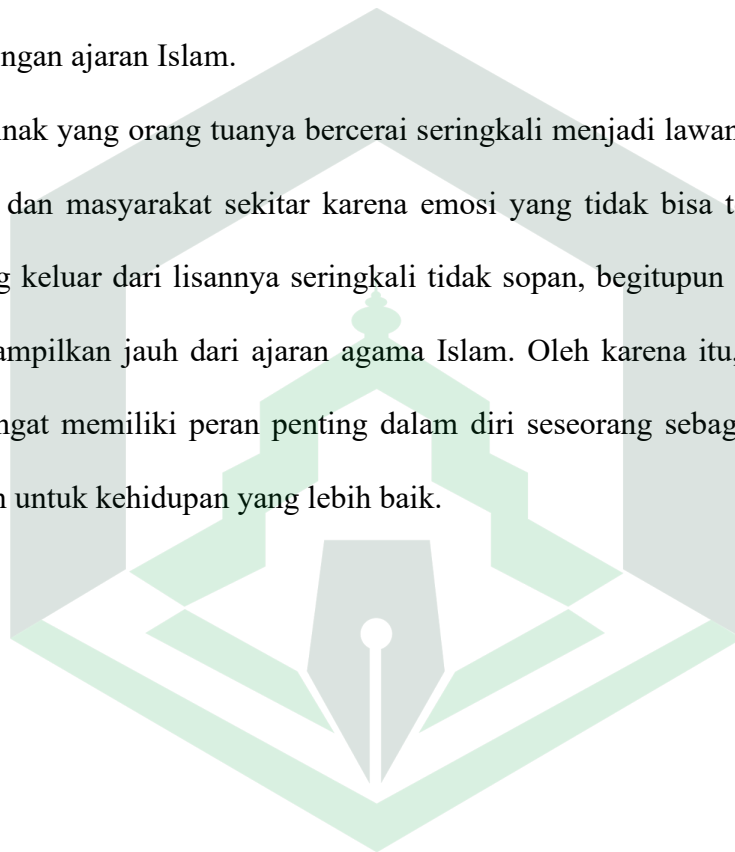
Bimbingan dan pengarahan yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan pembinaan mental agama maupun sosial anak yang orangtuanya bercerai di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Pembinaan tersebut berupa upaya atau kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam memberi nasihat-nasihat untuk membentuk, memelihara, meningkatkan serta menjaga kondisi mental atau psikologis anak agar senantiasa sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

Sesuai dengan pernyataan Hasan Basri bahwa memberikan bimbingan psikologis bagi anak yang orang tuanya bercerai sangat diperlukan, agar anak tersebut terhindar dari masalah-masalah sosial yang kerap terjadi pada remaja yang mengalami broken home. Dengan memberikan bimbingan dan pengarahan, maka anak tersebut akan merasa diperhatikan dan tidak ditinggalkan.

c. Memberikan pemahaman agama

Pemahaman agama menjadi dasar pokok yang harus ditanamkan dan ditata sedemikian rupa dalam diri anak. Utamanya pada anak yang menghadapi berbagai permasalahan. Tanpa pemahaman agama dan iman yang kuat maka besar kemungkinan anak tersebut akan terjerumus pada hal-hal yang negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Anak yang orang tuanya bercerai seringkali menjadi lawan bagi orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar karena emosi yang tidak bisa terkontrol. Tutur kata yang keluar dari lisannya seringkali tidak sopan, begitupun dengan perilaku yang ditampilkan jauh dari ajaran agama Islam. Oleh karena itu, didikan agama Islam sangat memiliki peran penting dalam diri seseorang sebagai petunjuk dan pegangan untuk kehidupan yang lebih baik.



IAIN PALOPO

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan terdahulu, kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Dampak psikologis remaja terhadap perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu yaitu mendadak menjadi pendiam, menjadi agresif, tidak percaya diri, pesimis terhadap cinta dan marah terhadap dunia.
2. Upaya bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Tarengge Kecamatan Wotu yaitu memberikan semangat dan motivasi, memberikan bimbingan dan pengarahan, pemenuhan kebutuhan anak dan memberikan pemahaman agama.

B. *Saran*

Beberapa saran yang dapat terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat khususnya pada orang tua dan anak korban perceraian guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
2. Bagi orang tua dan anak korban perceraian diharapkan aktif mengikuti kegiatan majelis ilmu melalui pertemuan dan komunikasi langsung guna mengurangi dampak psikologis yang akan dihadapi akibat perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya P. Manjorang, Intan Aditya, *The Law Of Love (Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan dan Perceraian (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2015).*
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam (Yogyakarta: UII Press, 2014).*
- Ainun Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta: UII Pres, 2010).*
- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi (Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pres, 2011).*
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Cet III; Bulan Bintang, 2013).*
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Yogyakarta: Andi Offset, 2014).*
- Boedi Abdullah, *Perkawinan dan Perceraian (Bandung: Pustaka Setia, 2013).*
- Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Bandung: CP. Ilmu, 2015).*
- Elfi Mu`awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar (cet.II; Jakarta :PT.Bumi Aksara,2014).*
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014).*
- Fitra Budin, *Lutim Cetak 40 Janda dan Duda Setiap Bulan Terbanyak Di Malili, (senin, 09 September 2019. 12:26 WIB).*
<http://makassar.sindonews.com/read/3/1250/4/lutim-cetak-40-janda-danduda-seyiap-bulan-terbanyak-di-malili-1568005752>
- Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2014).*
- Gantina Komalasari, M.Psi. *Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT. Indeks; 2014)*
- Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2011).*

- Haris Yuliaji, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pendidikan 2018)
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita (Semarang: CV Asy-Syifa, 2011).
- Jarot Wijanarko, Perceraian dan Nikah Lagi (Jakarta: Suara Pemulihan, 2015).
- Jess Feist, Gregory Jess Feist, Teori Kepribadian (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).
- Kartini Kartono, Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Perseda; 2107)
- Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014).
- Mahmud Yunus, Hukum Perkawinan dalam Islam (Jakarta: PT Hidayakarya Agung, 2010).
- M Arifin, Bimbingan Penyuluhan Islam (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2010).
- Muhammad Saifuddin, Hukum Perceraian, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Sawitri Supardi Sadarjoen, Konflik Marital Pemahaman Konseptual, aktual dan Alternatif Solusinya (Bandung: Refika Aditama, 2015)
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda, 2013)
- Slamet Abidin dan Aminuddin, Fiqh Munakahat 2 (Bandung: PustakaSetia, 2014).
- Syamsu Yusuf LN, Landasan Bimbingan dan Konseling (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Wasil Sarbini dan KusumaWulandari, Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014).

Widi Tri Estuti, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. (Semarang, Skripsi 2013)

W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (Jakarta: PT. Grasindo, 2010).

Zulfan Saam, M.S, Psikologis Konseling, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

Zakiah Daradjat, Ilmu Fiqh Jilid 2 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2015).



IAIN PALOPO

DOKUMENTASI PENELITIAN





